

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Dasar**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2009).

Metode deskriptif analitis dilakukan untuk melihat gambaran usahatani bawang merah di daerah penelitian sebagai pendukung data kuantitatif. Analisis usahatani digunakan untuk mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani, penerimaan dan pendapatan serta tingkat kesejahteraan petani. Penelitian ini dilakukan di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan sentra produksi bawang merah.

#### **B. Teknik Pengambilan Sampel**

##### **1. Penentuan Lokasi**

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bantul merupakan salah satu penghasil bawang merah nasional. Pemilihan lokasi di Kecamatan Sanden karena di kecamatan tersebut merupakan keberadaan usahatani bawang merah lahan pasir pantai yang produksinya tinggi. Lahan pasir pantai memiliki keunggulan yaitu dapat dibudidayakan diluar musim tanam (*off season*). Hal itu dapat menguntungkan petani karena memperoleh harga yang tinggi ketika diluar musim bawang merah. Pemilihan penelitian di Desa Srigading dikarenakan desa tersebut memiliki luas

areal tanaman bawang merah terluas, produksinya tinggi dan memiliki kelompok tani yang aktif.

## 2. Pengambilan Sampel

Populasi adalah semua petani yang mengusahakan tanaman bawang merah lahan pasir pantai di Desa Srigading. Di Desa Srigading terdapat 2 kelompok tani bawang merah yang bernama Kelompok Tani Manunggal dan Kelompok Tani Pasir Makmur. Kelompok Tani Pasir Makmur memiliki anggota sebanyak 46 petani, sedangkan Kelompok Tani Manunggal memiliki anggota sebanyak 80 petani. Penelitian ini dilaksanakan di satu kelompok tani yaitu Kelompok Tani Manunggal dengan pertimbangan karena kelompok tani tersebut aktif dalam berkegiatan dan memiliki berbagai aktivitas yang mendukung usahatani bawang merah lahan pasir pantai. Penetapan sampel menggunakan teknik sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Umar, 2005) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{80}{1 + (80 \times (0,1^2))}$$

$$n = \frac{80}{1 + 0,8}$$

$$n = \frac{80}{1,8}$$

$$n = 45$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Ketidakteelitian Karena Kesalahan Pengambilan Sampel (e = 10%)

Berdasarkan rumus Slovin, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 45 petani bawang merah lahan pasir pantai di Desa Srigading.

### **C. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder yang diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian.

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data utama yang didapatkan secara langsung dari sumber data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan observasi. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Pada data primer, data yang dikumpulkan meliputi identitas petani bawang merah, kepemilikan lahan, luas lahan, serta biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dan didapat secara sistematis dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga terkait dengan penelitian ini. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data keadaan umum wilayah penelitian, keadaan alam, keadaan penduduk, maupun keadaan sosial dan ekonomi penduduk.

### **D. Pembatasan Masalah**

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dalam periode satu tahun pada tahun 2018.

### **E. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel**

1. Produksi adalah hasil yang didapatkan dari hasil panen pada proses produksi dan waktu tertentu serta dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
2. Biaya Eksplisit adalah biaya yang benar-benar atau secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani. Biaya Ekplisit meliputi:

- a. Biaya Sarana Produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli alat dan bahan yang dibutuhkan dalam usahatani seperti benih, pupuk, pestisida, yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
  - b. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga adalah biaya yang dikeluarkan untuk upah buruh tani yang tidak berasal dari keluarga atau berasal dari luar keluarga yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
  - c. Biaya Lain-Lain adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani selain biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
3. Harga penjualan adalah nilai yang dikeluarkan untuk menandai produksi yang dihasilkan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
  4. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani dikalikan dengan harga jual hasil pertanian dalam kurun waktu tertentu dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
  5. Pendapatan adalah hasil yang didapatkan oleh petani setelah mendapatkan penerimaan dari hasil panen yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
  6. Pendapatan rumah tangga petani terbagi menjadi 3 yaitu:
    - a. Pendapatan *on farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil berusahatani. Pendapatan dapat berupa bawang merah yang digunakan untuk konsumsi sendiri dan pendapatan yang dapat dijual untuk mencukupi kebutuhan hidup dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
    - b. Pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang berasal dari menjadi buruh pertanian diluar usahatani milik sendiri atau bekerja dalam usahatani namun milik lahan orang lain dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

- c. Pendapatan *non farm* adalah pendapatan yang didapatkan dari usaha diluar pertanian seperti pedagang, guru, karyawan dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
7. Kontribusi pendapatan adalah persentase pendapatan yang diperoleh petani bawang merah dari kegiatan usahatani atau dari kegiatan non usahatani yang dinyatakan dalam satuan persen (%)
  8. Kesejahteraan petani adalah kondisi dimana petani dapat memenuhi kebutuhan dasar dan diukur dengan kriteria Badan Pusat Statistik, *Good Service Ratio*, *World Bank* dan Sayogyo.
    - a. Kesejahteraan rumah tangga menurut Badan Pusat Statistik mengacu pada pengeluaran/kapita/bulan dan dapat diukur dengan indikator garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS yaitu sebesar Rp. 369.480/kapita/bulan.
    - b. Kesejahteraan rumah tangga menurut *World Bank* mengacu pada pendapatan/kapita/bulan dan dapat diukur dengan indikator garis kemiskinan yang ditetapkan oleh *World Bank* yaitu sebesar Rp. 872.350/kapita/bulan.
    - c. Kesejahteraan rumah tangga menurut *Good Service Ratio* mengacu pada besar pengeluaran rumah tangga petani dan dapat diukur dengan membandingkan pengeluaran pangan dengan pengeluaran non pangan.
    - d. Kesejahteraan rumah tangga menurut Sayogyo mengacu pada pengeluaran/kapita/bulan kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram.

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai, mengetahui pendapatan rumah tangga petani, kontribusi pendapatan petani dan kesejahteraan petani. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

### **1. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah**

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan total usahatani dengan biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu (biaya eksplisit). Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui pendapatan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai, maka secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

$$NR = TR - TC_{eks}$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total (Rp)

Q = Jumlah Produksi yang dihasilkan (Kg)

P = Harga (Rp/Kg)

TC<sub>eks</sub> = Total Biaya Eksplisit (Rp)

NR = *Net Revenue*/Pendapatan (Rp)

### **2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani**

Pendapatan rumah tangga petani bawang merah merupakan keseluruhan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani bawang merah, baik dari usahatani bawang merah maupun pendapatan dari luar usahatani bawang merah dan luar pertanian. Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani bawang merah di lahan pasir pantai, maka secara matematis dapat dirumuskan:

$$P_{rt} = P_1 + P_2 + P_3 + P_4 + P_5$$

Keterangan:

$P_{rt}$  = Pendapatan Rumah Tangga

$P_1$  = Pendapatan *On Farm* Bawang Merah Lahan Pasir Pantai

$P_2$  = Pendapatan *On Farm* Bawang Merah Lahan Sawah

$P_3$  = Pendapatan *On Farm* Non Bawang Merah

$P_4$  = Pendapatan *Off Farm*

$P_5$  = Pendapatan *Nonfarm*

### 3. Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani

Analisis kontribusi pendapatan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar persentase pendapatan yang diperoleh petani bawang merah dari kegiatan usahatani atau dari kegiatan non usahatani. Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengetahui kontribusi pendapatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai terhadap pendapatan rumah tangga petani, maka secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$X = \frac{P_1}{P_{rt}} \times 100\%$$

Keterangan:

$X$  = Kontribusi Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga (%)

$P_1$  = Pendapatan *On Farm* Bawang Merah Lahan Pasir pantai (Rp)

$P_{rt}$  = Pendapatan Total Rumah Tangga Petani (Rp)

Kriteria dalam menentukan besarnya kontribusi usahatani terhadap pendapatan rumah tangga petani, sebagai berikut (Pratiwi & Hardiyastuti, 2018):

- a. Jika kontribusi pendapatan usahatani < 25% maka kontribusinya kecil terhadap pendapatan rumah tangga petani.
- b. Jika kontribusi pendapatan usahatani 25% - 49% maka kontribusinya sedang terhadap pendapatan rumah tangga petani
- c. Jika kontribusi pendapatan usahatani 49% - 75% maka kontribusinya besar terhadap pendapatan rumah tangga petani

- d. Jika kontribusi pendapatan usahatani  $> 75\%$  maka kontribusinya besar sekali terhadap pendapatan rumah tangga petani

#### **4. Tingkat Kesejahteraan Petani**

Untuk menjawab tujuan keempat yaitu mengetahui tingkat kesejahteraan petani bawang merah lahan pasir pantai, digunakan beberapa kriteria pengukuran tingkat kesejahteraan yaitu:

- a. Kriteria Badan Pusat Statistik (BPS)

Kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan indikator garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS. Indikator garis kemiskinan BPS mengacu pada pengeluaran per kapita per bulan. Garis kemiskinan yang dipakai adalah angka yang ditetapkan oleh BPS Kabupaten Bantul pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 369.480/kapita/bulan. Rumah tangga dengan pendapatan per kapita/bulan kurang dari atau sama dengan garis kemiskinan maka rumah tangga tersebut dikatakan miskin.

- b. Kriteria *World Bank*

Pengukuran garis kemiskinan *World Bank* biasa digunakan untuk melihat perkembangan kemiskinan menurut waktu sehingga dapat dinilai kemajuan yang dicapai dalam memerangi kemiskinan di tingkat internasional. *World Bank* menetapkan garis kemiskinan sebesar USD 2 per kapita/hari. Dalam penelitian ini digunakan pengukuran pendapatan per bulan yang sudah dikonversikan ke rupiah yaitu sebesar Rp. 872.350/bulan. Rumah tangga dengan pendapatan per kapita/bulan kurang dari tetapan tersebut maka digolongkan sebagai rumah tangga yang miskin.



c. Kriteria *Good Service Ratio* (GSR)

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan membandingkan pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan merupakan nilai pengeluaran untuk kebutuhan makanan yang diwakili oleh makanan pokok, lauk pauk, bumbu-bumbuan, sumber lemak, kacang-kacangan dan minuman. Pengeluaran non-pangan merupakan nilai pengeluaran untuk kebutuhan bukan makanan yang meliputi kesehatan, pendidikan, listrik, komunikasi, pakaian, bahan bakar, transportasi, perabotan rumah, perbaikan rumah, aksesoris, rokok, barang dan jasa, dan sosial (Suyanto *et al*, 2014). Secara sistematis kriteria *Good Service Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GSR} = \frac{\text{Pengeluaran Kebutuhan Pangan}}{\text{Pengeluaran Kebutuhan Non Pangan}}$$

Keterangan:

GSR > 1 artinya Ekonomi Rumah Tangga Kurang Sejahtera

GSR = 1 artinya Ekonomi Rumah Tangga Sejahtera

GSR < 1 artinya Ekonomi Rumah Tangga Lebih Sejahtera

d. Kriteria Menurut Sayogyo

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur juga dengan kriteria Sayogyo. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga, pertama-tama yang dihitung adalah pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram. Secara matematis kriteria Sayogyo dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &\text{Pengeluaran Per Kapita Per Tahun (Rp)} \\ &= \frac{\text{Pengeluaran RT/Tahun}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &\text{Pengeluaran/Kapita/Tahun Setara Beras (Kg)} \\ &= \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Tahun}}{\text{Harga Beras/Kg}} \end{aligned}$$

Harga beras setempat untuk daerah pedesaan dapat mengukur besarnya pengeluaran kapita per tahun (Sari *et al*, 2014) dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Paling miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari 180 kg setara nilai beras/tahun.
- 2) Miskin sekali, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 181–240 kg setara nilai beras/tahun.
- 3) Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 241–320 kg setara nilai beras/tahun.
- 4) Nyaris miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 321–480 kg setara nilai beras/tahun.
- 5) Cukup, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 481–960 kg setara nilai beras/tahun.
- 6) Hidup layak, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih tinggi dari 960 kg setara nilai beras/tahun.